

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu *emulsi* lemak dalam larutan protein, *laktose*, dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi (Baskoro, 2008:1). Menurut Prasetyono (2009: 21) ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI harus diberikan kepada bayi sesering mungkin dan dalam waktu lama, misalnya hingga bayi berusia 2 tahun.

Menurut World Health Organization (WHO)/ United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) tahun 1990 yang dikutip dalam buku Roesli (2000: 1) membuat deklarasi yang dikenal dengan Deklarasi Innocenti yang salah satunya isinya adalah sebagai tujuan global untuk meningkatkan kesehatan dan mutu makanan bayi secara optimal maka semua itu dapat memberikan ASI eksklusif sejak lahir sampai usia 4-6 bulan, setelah itu bayi diberi makanan pendamping/padat yang benar dan tepat sedangkan ASI tetap diteruskan sampai usia 2 tahun atau lebih.

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri, baik yang bisa diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Skinner dalam Notoatmodjo merumuskan perilaku

adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo, 2007: 133).

Menyusui merupakan proses pemberian makanan bagi bayi dengan susu secara langsung dari payudara. Proses menyusui dianjurkan sampai 2 tahun, hal ini juga dibahas dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 yaitu "Dan para ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan itu" (Budiasih, 2008: 21). Proses pemberian ASI hingga bayi berusia 2 tahun dapat mendatangkan keuntungan secara psikologis. Kontak fisik antara ibu dan bayinya melalui aktivitas menyusui bisa memberikan rasa tenang dan mengurangi rasa stres (Prasetyono, 2009: 30). Selain itu ASI mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit, dan jamur juga meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan jalinan kasih sayang (Roesli, 2000: 3).

Menyapih merupakan proses berhentinya masa menyusui. Prosesnya bertahap yaitu mula-mula dengan mengurangi frekuensi pemberian ASI, sampai dengan berhentinya proses pemberian ASI. Proses itu dapat disebabkan oleh si anak itu sendiri untuk berhenti menyusu atau bisa juga dari sang ibu untuk berhenti menyusui anaknya (Nugroho, 2011: 79). Menurut Prasetyono (2009: 198) permulaan proses penyapihan merupakan awal perubahan besar bagi bayi dan ibu. Pada masa kehamilan dan pasca kelahiran, hubungan ibu dan bayi sangat erat. Saat proses penyapihan, hubungan tersebut berangsur-angsur melemah. Menurut Hidayat dalam Fathurrahman (2007) pola penyapihan bayi sudah mulai tampak berubah terutama di kota besar dan pinggiran kota, bahkan

sudah mulai tampak di pedesaan. Umur penyapihan semakin muda (usia anak kurang dari 2 tahun) dan ibu cenderung memberikan susu botol dan makanan pendamping lainnya secara dini.

Gambaran mengenai perilaku ibu menetek bayi kecenderungan menurun. Semakin banyak ibu-ibu yang meninggalkan kebiasaan memberikan ASI-nya dengan beragam latar belakang dan alasan. Di negara berkembang, dijumpai kecenderungan ibu-ibu lebih pendek periode memberikan ASI-nya, dan selanjutnya menggunakan makanan pendamping ASI. Keadaan demikian ditemukan pada masyarakat perkotaan. Di Indonesia, khususnya di pedesaan, penghentian menetek didasarkan pada alasan antara lain: hamil lagi, payudara sakit atau air susu sedikit. Di perkotaan, sebabnya beragam antara lain lingkungan, ibu bekerja, pengaruh iklan makanan pendamping ASI dan sebagainya (Suhardjo, 2007: 78). Kendala yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI, banyak kepercayaan dan sikap yang tidak berdasar terhadap makna pemberian ASI yang membuat ibu tidak memberikan ASI (J.Gibney, 2009: 331).

Penyapihan yang dilakukan di bawah 2 tahun bisa meningkatkan resiko infeksi terutama penyakit diare. Hal ini dikarenakan bayi kurang mengkonsumsi ASI yang mengandung faktor anti-infeksi (Prasetyono, 2009: 58). Menurut Nugroho (2011) dampak menyapih terlalu awal antara lain menyebabkan hubungan anak dan ibu berkurang keeratannya karena proses bonding attachment terganggu, resiko terkena penyakit infeksi terutama diare, pengaruh gizi yang mengakibatkan malnutrisi pada anak. Kejadian diare di Desa Banyurejo

Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman pada bulan Januari-Februari 2012 sebesar 20,96% dari 124 batita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan berupa wawancara pada bulan Februari 2012 di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman kepada 15 responden yaitu ibu yang memiliki anak usia 2- 3 tahun, terdapat 7 ibu yang menyapih anaknya di bawah usia 2 tahun, hal ini dikarenakan ibu bekerja, hamil lagi, payudara sakit. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyapihan anak di bawah 2 tahun pada ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman tahun 2012.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penyapihan anak di bawah 2 tahun di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyapihan anak di bawah 2 tahun di Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuahuinya gambaran tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap penyapihan anak.
- b) Diketuahuinya gambaran tentang status pekerjaan ibu terhadap penyapihan anak.
- c) Diketuahuinya gambaran tentang sikap ibu terhadap penyapihan anak.
- d) Diketuahuinya gambaran tentang tingkat pendidikan ibu terhadap penyapihan anak.
- e) Diketuahuinya gambaran tentang sumber informasi yang meliputi dari keluarga, teman, media, petugas kesehatan terhadap penyapihan anak.
- f) Diketuahuinya gambaran tentang kondisi fisik ibu terhadap penyapihan anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan (*scientific*)

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi dan Balita dan Ilmu Kesehatan Anak serta dapat digunakan sebagai gambaran dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyapihan anak di bawah 2 tahun.

2. Bagi pengguna (*consumer*)

a. Bagi Puskesmas Tempel II Kabupaten Sleman

Memberi gambaran dan menambah data tentang penyapihan di bawah 2 tahun serta sebagai bahan masukan pengetahuan dan

pertimbangan dalam memberikan materi penyuluhan terhadap ibu menyusui.

b. Bagi Bidan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman

Manfaat penelitian ini bagi petugas kesehatan yaitu sebagai bahan masukan pengetahuan dan pertimbangan dalam memberikan materi penyuluhan terhadap ibu menyusui.

c. Bagi Mahasiswa DIII Kebidanan

Diharapkan dapat menambah informasi dan sebagai bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat serta pengalaman di bidang penelitian guna pengembangan penelitian selanjutnya.

e. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa serta pembaca pada umumnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Sadiman (2009)	Determinan Ibu Melakukan Penyapihan pada Anak Kurang dari Dua Tahun di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro	Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi penyapihan sampai 2 tahun ada 184 ibu atau 68%. Faktor yang berhubungan dengan penyapihan sampai 2 tahun meliputi faktor ekonomi, pekerjaan ibu, dan kondisi ibu (mastitis, bengkak, payudara sakit)	Jenis penelitian <i>cross sectional</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> dan analisis data menggunakan univariate dan bivariate dengan uji statistik regresi.	Tempat, waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan waktu dan analisis data
2.	Nasution (2003)	Faktor yang Mendukung Pola Penyapihan Batita pada Ibu yang Bekerja di PT Bank Negara Indonesia Medan	Hasil penelitian ini rata-rata ibu menyapih anak pada usia 8 bulan, tidak ada pengaruh usia pemberian makanan tambahan, frekuensi pemberian makanan tambahan terhadap pola sapih.	Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> dan analisis data menggunakan univariate, bivariate dan multivariate.	Tempat, waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan waktu dan analisis data
3.	Tarrant dkk (2000)	Breastfeeding and weaning practices among Hong Kong mothers: a prospective study	Pada 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan hanya 63%, 37,3%, 26,9%, dan 12,5% bayi .Faktor yang berhubungan dengan kelanjutan menyusui meliputi faktor pendidikan ibu, pendapatan, kembali bekerja, Payudara sakit.	Penelitian menggunakan <i>Kohort prospektif longitudinal desain</i> , analisis data menggunakan chi-square dan multivariate regresi.	Tempat, waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan waktu dan analisis data